

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat menjaga kehormatan dan kemuliaan wanita yang dapat dibuktikan dengan banyaknya dalil baik dari Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan wanita, bahkan dalam kitab suci Al-Quran terdapat sebuah surah yang dinamakan 'An-Nisa' yang berarti Wanita.² Sebagai makhluk yang dimuliakan, manusia diberi oleh Allah S.W.T anugerah yang berupa kehormatan dan rasa malu yang mana dapat dipahami pada pembahasan ini ada bagian dari tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, sehingga perlu ditutup dengan pakaian.³

Salah satu aspek kehidupan seorang muslim yang diatur dalam Al-Qur'an adalah dalam hal berpakaian dan bertingkah laku. Namun, dewasa ini dapat kita perhatikan banyak wanita yang sengaja membuka dan memamerkan aurat tanpa merasa malu akan dilihat orang lain dan menganggap membuka aurat adalah hal yang wajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah pesatnya perkembangan sosial media yang banyak digunakan masyarakat. Dimana banyak wanita Muslimah yang dengan sengaja mengunggah dan memamerkan kecantikan serta auratnya agar

² Hamka, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2014) hal. 5.

³ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Adabul Mar'ah fil Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010) hal. 39.

mendapat perhatian dari pengguna media sosial yang lain.⁴ Hal ini banyak ditiru oleh generasi muda terutama yang tinggal di Indonesia, yang mayoritas beragama Islam.

Di zaman jahiliyah terdapat sebuah budaya di antara wanita sebelum Islam yaitu mereka memiliki kebiasaan berhias baik dengan pakaian, perhiasan dan juga dengan menampakkan bagian-bagian tubuh dengan bertingkah laku yang dapat menimbulkan syahwat kepada laki-laki dengan sengaja, seperti yang terjadi di zaman sekarang. Al-Quran menjelaskan kebiasaan ini disebut dengan istilah *tabarruj*. Setelah Islam hadir budaya semacam ini dihapuskan karna merupakan budaya yang buruk dan tidak sesuai dengan tuntunan Islam yang menjaga kehormatan seorang wanita dan jika dibiarkan sedikit demi sedikit dapat menghilangkan rasa malu bagi seorang muslimah. Qotadah juga mengatakan bahwa dulu wanita-wanita jahiliyah mempunyai gaya berjalan melenggak-lenggok, maka Allah S.W.T melarang perbuatan tersebut.⁵

Tapi meskipun *tabarruj* ini dilarang dalam Islam bukan berarti Islam melarang wanita untuk berhias, maksud dari larangan tersebut adalah larangan memakai perhiasan yang menarik perhatian kaum lelaki saja karena terkadang wanita memakai perhiasan tetapi tidak disebut *Tabarruj*⁶

Dalam sebuah pepatah dalam bahasa jawa berbunyi “Ajining sarira marga saka busana” yang berarti Kehormatan seseorang ditampilkan dari

⁴ Dian Novandra, *Menjadi Muslimah di Era Digital* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2020) hal 32-33

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-adzim*, 3/482

⁶ Trisa Agus, *Kesempurnaan Islam*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), hlm.169

pakaian yang dikenakannya.⁷ Apabila pakaiannya sopan dan pantas serta menjaga aurat maka akan dipandang sebagai orang yang baik dan bermartabat. Dalam pepatah tersebut memiliki nilai tata krama yang mana sebaiknya berpenampilan sesuai dengan kondisi maupun tempat baik pakaian, badan, wajah, rambut maupun wangi tubuh, serta tidak berlebihan.

Banyak tokoh-tokoh mufassir yang dalam kitabnya membahas tentang *tabarruj*, baik yang berbahasa Arab maupun bahasa lokal. Pada penelitian ini penulis menjelaskan penafsiran *Tabarruj* dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran besar dalam penafsiran di Indonesia, yang mana merupakan seorang cendekiawan muslim Indonesia yang visioner sehingga karyanya tetap relevan hingga sekarang. Sebagian besar Tafsir Al-Azhar di tulis oleh beliau ketika di dalam penjara, yang pada awalnya merupakan isi ceramahnya pada kuliah subuh di masjid Al-azhar Kebayoran Baru. Tafsir Al-azhar menggunakan bahasa yang mudah dipahami, karena beliau memiliki keinginan untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam diri generasi muda Indonesia yang amat berminat mempelajari Al-Quran, namun terhalang oleh ketidakmampuan diri dalam menguasai bahasa arab.⁸

⁷ Drs. Musthafa Kamal Pasha, B. Ed, *Qalbin-Salim Hiasan Hidup Muslim Terpuji* (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002) hlm.34

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 1, hlm. 38.

Dari latar belakang tersebut mendorong penulis untuk menggali lebih dalam mengenai makna *tabarruj* dalam Tafsir Al-Azhar dengan judul “Tafsir ayat-ayat *Tabarruj* dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah yang telah di paparkan maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah “Bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat *tabarruj* dalam Tafsir Al-Azhar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat *Tabarruj* dalam Tafsir Al-Azhar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema *Tabarruj* bagi pembaca dan kalangan akademisi.

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pemahaman sehingga dapat dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya dalam tema yang serupa dan bermanfaat bagi masyarakat secara meluas.